

Pengaruh Metode *Active Learning* dalam Pengajaran Alkitab terhadap Pemahaman Anak Kelas Pratama di GMIT Jemaat Efata Rote Ndao

Mersi Langga^a, Yuni Karlina Panjaitan^b

^aSekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Kupang, ^bSekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia Surabaya

email: mersilangga35@gmail.com, yuni.karlina@sttia.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 07 Juni 2023
Direvisi 25 Juni 2023
Diterima 03 November 2023
Terbit 20 Desember 2023

Kata kunci:

Active learning
Kelas Pratama
Pelayanan Anak
Pengajaran Alkitab
GMIT

Keywords:

Active learning
Primary Class
Children's Services,
Bible Teaching
GMIT

ABSTRAK

Gereja berperan membimbing dan memberikan pengajaran dasar Firman Allah kepada generasi penerus. Namun hal tersebut terkadang terlalaikan karena metode yang digunakan guru belum efektif di dalam mengajarkan Firman Allah kepada anak-anak. Hal ini terjadi di pelayanan sekolah minggu Gereja Masehi Injil di Timor (GMIT) Jemaat Efata Rote Ndao. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh metode *active learning* dalam pengajaran Alkitab terhadap pemahaman anak kelas pratama di GMIT Jemaat Efata Rote. Metode yang digunakan adalah penelitian survei yang bersifat kuantitatif non eksperimental, bersifat korelasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Active Learning* dalam pengajaran Alkitab yang kreatif memiliki signifikansi pengaruh yang baik sehingga dapat meningkatkan pemahaman akan Firman Tuhan di anak sekolah minggu kelas pratama GMIT Jemaat Efata Rote. Dengan demikian, metode *active learning* dapat menjadi sebuah referensi bagi gereja dalam mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak sekolah minggu sehingga bertumbuh dalam iman sesuai dengan kehendak Allah.

ABSTRACT

The church's role is to guide and provide basic teachings of God's Word to future generations. However, this is sometimes neglected because the methods used by teachers are not yet effective. This happened at the sunday school service of the GMIT Jemaat Efata Rote Ndao. Therefore, this research aims to determine the significance of the influence of active learning methods in bible teaching on the understanding of primary class children at the GMIT Jemaat Efata. The method used is survey research which is quantitative, non-experimental, correlational in nature. The results of this research show that the active learning method in bible teaching has a significant positive influence so that it can increase understanding of God's Word in the primary class children at the GMIT Jemaat Efata. Thus, this method can be a reference for the church in teaching the bible to sunday school so that they grow in faith

PENDAHULUAN

Pelayanan seorang guru sekolah minggu adalah suatu tugas mulia dari Allah. Para guru sekolah minggu berperan membimbing dan memberikan pengajaran dasar Firman Allah sejak dini. Namun, berdasarkan pengamatan peneliti dan informasi dari beberapa gereja, ternyata ada beberapa guru sekolah minggu, yang tidak bertanggungjawab dalam

memberikan bimbingan kepada anak didiknya. Hal tersebut dikarenakan adanya ketidakpedulian dan ketidaksabaran dalam melayani anak. Kondisi guru yang seperti ini menyebabkan pelayanan yang ala kadarnya dan kurang memberikan pemahaman akan firman Allah karena tidak berusaha mengajar dengan cara yang dapat dipahami dan diyakini oleh anak-anak. Hal tersebut juga disebabkan oleh kurangnya pemahaman bahwa anak-anak merupakan masa depan gereja, sehingga terkesan lebih mengutamakan pelayanan gereja yang lain dari pada pelayanan anak. Panjaitan menyatakan bahwa pendidikan anak yang diabaikan akan berdampak buruk pada masa mendatang.¹ Kemudian, Ariyanto dan Erika menyatakan bahwa anak-anak adalah manusia yang utuh sama seperti orang dewasa yang membutuhkan Juruselamat.² Oleh sebab itu, sangatlah penting bagi para guru sekolah minggu dan gereja masa kini memahami dengan benar akan kehendak Allah dalam melayani anak-anak.

Namun demikian, masih terdapat krisis dalam pelayanan sekolah minggu yang dapat berdampak pada kualitas jemaat Kristen di masa mendatang.³ Hal yang demikian terjadi pada sekolah minggu di Gereja Masehi Injil di Timor (GMIT) Jemaat Efata – Lekion, Ba’a. Sekolah minggu tersebut memiliki fasilitas yang cukup memadai, akan tetapi anak-anaknya sedikit, dan ketika ibadah berlangsung anak-anak lebih senang bercerita dengan teman-temannya dan lebih suka main sendiri dari pada mengikuti ibadah. Riyani salah seorang guru sekolah minggu di GMIT Jemaat Efata mengatakan bahwa kehadiran anak-anak di kelas pratama mulai berkurang dan saat Firman Tuhan disampaikan anak-anak tidak fokus bahkan ribut sendiri.⁴ Terkait dengan kondisi tersebut, beberapa kemungkinan yang dapat menyebabkan hal itu terjadi, diantaranya adalah: *Pertama*, adanya kegiatan ekstrakurikuler sekolah umum yang menyita waktu anak-anak. *Kedua*, persaingan sekolah yang begitu ketat memaksa anak-anak untuk ikut berbagai les atau pelajaran tambahan di luar jam sekolah. *Ketiga*, guru sekolah minggu kurang memanfaatkan metode dan media dalam pembelajaran Firman Tuhan.⁵ *Keempat*, anak-anak lebih senang di rumah karena permainan (*game: Internet/hp*) atau bermain dengan teman-teman non-Kristen.⁶ *Kelima*, acara televisi lebih menarik perhatian dan memikat hati anak-anak, seperti yang diungkapkan oleh salah satu anak sekolah minggu, Timothy

¹ Yuni Karlina Panjaitan, “Studi Eksegesis Ulangan 6:4-9 Bagi Pendidikan Anak,” *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 80–88.

² Sudi Ariyanto and Helena Erika, *Menciptakan Sekolah Minggu Yang Menyenangkan* (Yogyakarta: Gloria Gaffa, 2005), 19.

³ Paulus Lie, *Teknik Kreatif Dan Terpadu Dalam Mengajar Sekolah Minggu* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 1999), 62.

⁴ Interview dengan Saudara Riyani – Guru kelas sedang di Sekolah Minggu GMIT Efata pada hari minggu, 29 Maret 2021.

⁵ Sudi Ariyanto and Helena Erika, *Menciptakan Sekolah Minggu Yang Menyenangkan*, 10.

⁶ Hasil Interview dengan anak (Ericko), alasan ia enggan masuk sekolah minggu, dikarenakan lebih baik di rumah bermain dengan teman-temannya sambil internetan. (tanggal: 22 Maret 2021).

bahwa "saya senang nonton acara televisi di minggu pagi, karena bagus sekali".⁷ Keenam, orang tua kurang mendorong anak-anaknya datang ke Gereja.⁸

Peneliti melihat bahwa ada alasan penting yang sering kali diabaikan oleh guru-guru sekolah minggu, yaitu pelayanan guru itu sendiri. Pelayanan yang dilakukan oleh guru-guru tidak menarik perhatian anak-anak. Misalnya guru memakai liturgi yang sama digunakan dalam kebaktian orang dewasa atau umum. Menimbulkan rasa bosan dan jenuh bagi anak-anak. Sehingga terjadi banyak tingkah dari anak pada saat ibadah berlangsung. Anak-anak melakukan aktivitas lain pada saat ibadah berlangsung, bercerita dengan teman di sampingnya, atau memilih diam. Bahkan lebih buruknya lagi anak dapat mengganggu temannya yang sedang serius beribadah. Menurut hemat peneliti bahwa yang mengakibatkan permasalahan ini adalah metode yang digunakan oleh guru kurang kreatif dalam pelayanan anak, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang guru sekolah minggu, Wahono bahwa "Saya sulit menghadapi anak-anak di kelas saya, anak-anak asyik sendiri di saat firman ceritakan".⁹ Selain itu, guru juga sering mengalami kebingungan ketika menerangkan firman Tuhan kepada anak.

Perlu disadari bahwa apa yang dituliskan dalam Alkitab sulit dipahami oleh anak-anak. Itu disebabkan Alkitab lebih bersifat abstrak sedangkan secara kognitif anak mempunyai pola pikir yang kongkret. Hal yang perlu diperhatikan adalah mengenali kemampuan anak untuk memahami cerita yang disampaikan di sekolah minggu. Supaya cerita tersebut dapat menolong anak belajar tentang bagaimana kehadiran Tuhan secara nyata di dalam kehidupan anak-anak. Cerita akan lebih mudah dipahami oleh anak apabila inti cerita mempunyai wawasan lingkungan seperti yang sedang dialami oleh anak pada usianya.¹⁰ Di dalam mengajar, Tuhan yesus menggunakan metode mengajar, misalnya bercerita dengan menarik, ceramah (Mat 5:17-48), alat peraga (Mat 5:13-16) dan sebagainya. Sebuah teladan yang seharusnya diikuti oleh guru-guru sekolah minggu untuk mengajar dengan kreatif dan membawa anak-anak bertumbuh secara rohani dengan firman Tuhan yang disampaikan dapat ditangkap dengan baik oleh anak-anak. Guru mempunyai peran yang sangat besar untuk kelancaran dan keberhasilan setiap metode dan teknik pengajaran yang dipakai.¹¹ Biasanya ibadah sekolah minggu dibagi dalam bentuk kelas. Misalnya kelas balita, kelas pratama, kelas madya, kelas besar dan kelas remaja. Ketika guru-guru sekolah minggu

⁷ Interview dengan anak Habel : (si anak mengantuk di kelas waktu mendengarkan cerita firman Tuhan), saya menghampirinya dan bertanya. Dia menjawab, "semalam saya bergadang kak!" Nonton televisi sampai jam 12 malam. Dengan polos ia melanjutkan kalimatnya bahwa pagi sebelum datang gereja sempat nonton karena acaranya bagus.

⁸ Hasil Interview dengan anak Timothy (salah seorang anak sekolah Minggu kelas Sedang di GMTJ Jemaat Efata). Berkata bahwa: mama dan papa bangunnya kesiangan, sehingga saya tidak bisa diantar ke Gereja.

⁹ Wahono (Guru kelas besar di GMTJ Jemaat Efata). – hasil interview. 28 Maret 2021.

¹⁰ Ruth S. Kadamanto, *Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 99.

¹¹ Sutanto Leo, *Kiat Sukses Mengelola Dan Mengajar Sekolah Minggu* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2008), 78.

mengajar dalam setiap kelasnya masing-masing. Harus mengetahui tingkat pemahaman dan kebiasaan dari setiap anak dalam kelas masing-masing. Anak kelas pratama suka berlari, melompat, memanjat, berkejar-kejaran dan bermain bola. Anak seusia ini sangat giat namun mudah lelah, karena itu bila dalam kelas sulit untuk duduk diam yang terlalu lama. Keadaan ini, perlu mendorong guru untuk menggunakan metode yang tepat untuk mengajar di kelas pratama.

Guru sekolah minggu yang berhasil tidak cukup hanya pandai bercerita, tetapi juga menggunakan metode yang kreatif. Dalam hal ini peneliti menawarkan metode *active learning* dalam bercerita dan membaca Alkitab.¹² Metode *active learning* adalah sebuah cara pendekatan yang digunakan untuk mengajar anak dengan melibatkan anak secara aktif dalam seluruh kegiatan sekolah minggu. Ini artinya guru dapat melibatkan anak-anak secara penuh dalam pembelajaran, mulai dari proses berpikir (*thinking*), berdiskusi (*discussing*), menyelidiki (*investigating*), dan menciptakan (*creating*). Dengan demikian, bukan hanya guru yang bersikap aktif, tetapi anak-anak juga ikut terlibat secara aktif dalam kelas sekolah minggu. Seperti yang dikatakan oleh Paulus Lie bahwa metode *active learning* dilakukan maka 80% pelajaran akan diserap oleh anak sekolah minggu yang terlibat metode ini.¹³

Memperhatikan kondisi kegiatan sekolah minggu kelas pratama di GMIT Efata Lekioen Ba'a, yang masih belum maksimal dalam mengajarkan Alkitab yang kreatif kepada anak-anak sekolah minggu dan dampak-dampak yang terjadi seperti yang diuraikan di atas, maka penelitian menawarkan metode *active learning* di dalam melakukan pengajaran Alkitab di sekolah minggu Kelas Pratama GMIT Jemaat Efata Rote Ndao. Penelitian terdahulu mengenai penggunaan metode *active learning* sangat berdampak positif. Misalnya penelitian Rokhayatun menunjukkan bahwa penggunaan metode Pembelajaran *active learning* dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia materi teks Drama pada siswa kelas VIII.3 SMP Negeri 1 Praya tahun pelajaran 2018/2019.¹⁴ Selain itu, Aditama, dkk. menyatakan bahwa penerapan *strategi active learning* dengan metode *reading aloud* dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa kelas III SD.¹⁵ Kemudian, senada dengan hal tersebut, Zaman juga menyatakan bahwa sangat perlu menerapkan pendekatan *active learning* dalam pembelajaran sebab dapat menarik minat peserta didik dalam menyerap dan menginterpretasikan pelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik.¹⁶ Dengan demikian, hal

¹² Paulus Lie, *Metode Anak Aktif Dalam Bercerita Dan Membaca Alkitab* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2002), 1.

¹³ Ibid., 3.

¹⁴ Rokhayatun Rokhayatun, "Penggunaan Metode Pembelajaran Active Learning Guna Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Materi Teks Drama Pada Siswa Kelas VIII.3 SMP Negeri 1 Praya Tahun Pelajaran 2018/2019," *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 6, no. 2 (2021): 67-75.

¹⁵ W B Aditama et al., "Implementasi Strategi Active Learning Menggunakan Metode Reading Aloud Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa SD," *JSER Journal of Science and Education Research* 1, no. 1 (2022): 22-28, <https://jurnal.insanmulia.or.id/index.php/jsr/>.

¹⁶ Badrus Zaman, "Penerapan Active Learning Dalam Pembelajaran Pai," *Jurnal As-Salam* 4, no. 1 (2020): 13-27.

tersebut menegaskan bahwa metode *active learning* perlu dilakukan karena memiliki hasil yang positif.

Jika penelitian sebelumnya lebih menyoroti dalam dunia pendidikan umum, maka dalam penelitian ini akan diterapkan dalam pengajaran Alkitab di sekolah minggu, yaitu di kelas pratama GMTJ Jemaat Efata Rote Ndao. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan metode *Active Learning* dalam pengajaran Alkitab di sekolah minggu kelas pratama GMTJ Jemaat Efata Rote Ndao dapat meningkatkan pemahaman anak sekolah minggu kelas pratama akan Firman Tuhan. Dengan demikian, para guru dapat membantu anak-anak mencintai Tuhan serta memahami dan meyakini firman Tuhan. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh metode *active learning* dalam pengajaran Alkitab terhadap pemahaman anak kelas pratama Di GMTJ Jemaat Efata Rote Ndao.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei yang bersifat kuantitatif non eksperimental, bersifat korelasional. Metode survei yang digunakan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapat anak sekolah minggu GMTJ, Jemaat Efata – Lekioen Ba’a, NTT mengenai pengaruh metode *active learning* dalam mengajar Alkitab secara kreatif guna peningkatan pemahaman anak sekolah minggu kelas pratama akan firman Tuhan di gereja tersebut. Model korelasional merupakan model khusus penelitian yang akan dipakai sebagai upaya mencapai dan menemukan korelasi pemahaman tentang metode *active learning* dengan pemahaman anak sekolah minggu akan firman Tuhan di GMTJ, Jemaat Efata – Lekioen, Ba’a, NTT. Dengan menggunakan survei lapangan juga menggunakan sumber-sumber literatur yang sebelumnya membahas tentang isu serupa. Rujukan yang digunakan dalam penulisan ini berupa jurnal-jurnal maupun buku-buku terkait penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode *Active Learning* dalam Mengajar Alkitab secara Kreatif

Dalam pelayanan sekolah minggu, metode mengajar Alkitab secara kreatif sangatlah penting. Untuk membuat seorang anak memahami Alkitab, seorang guru harus membutuhkan cara-cara atau metode yang bisa membawa anak-anak tertarik dengan Alkitab. Selain peran Roh Kudus dalam pelayanan sekolah minggu, guru juga membutuhkan metode yang kreatif dengan tujuan menuntun anak-anak sekolah minggu pada pemahaman yang benar akan iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan pada tujuan pelajaran, dibutuhkan suatu metode untuk menyampaikan sebuah materi.¹⁷ Metode juga dapat diartikan sebagai “teknik”, “cara”, atau “prosedur”. Jadi, metode mengajar adalah cara yang dipakai oleh seorang guru untuk menghubungkan kebenaran Alkitab dengan para muridnya. Metode yang tepat mendukung keberhasilan suatu materi pelajaran.

¹⁷ Doris Blattner, *Metode Mengajar Anak-Anak Sekolah Minggu* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003), 78.

Ketepatan metode tersebut tergantung pada keperluan dan kemampuan para murid, bahan pelajaran, fasilitas dan kemampuan guru. Sehingga menurut Gultom bahwa metode sebagai aktivitas yang mengkomunikasikan pengetahuan, mengidentifikasi perasaan dan perbuatan dan menekankan sikap dari seorang guru sekolah minggu.¹⁸

Sedangkan kata kreatif adalah memiliki kemampuan untuk menciptakan.¹⁹ Sama seperti yang dikatakan oleh Sumiyatiningsih bahwa yang dimaksud dengan mengajar Alkitab secara kreatif ialah kesanggupan untuk menceritakan pengajaran yang membangkitkan keaktifan dan kegairahan anak-anak dalam belajar, sehingga pelajaran yang disampaikan guru sekolah minggu menghasilkan buah yang nyata yaitu perubahan dalam kehidupan anak-anak.²⁰ Dengan demikian, kreatifitas merupakan sebuah proses yang tidak dapat terjadi secara sederhana, namun melalui sebuah usaha yang sungguh-sungguh dan kerja keras, yang bertujuan mampu menciptakan sesuatu yang baru yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak sekolah minggu. Jadi, metode kreatif adalah cara yang dipakai oleh guru sekolah minggu untuk mengajarkan Firman Allah kepada anak-anak secara sistematis, komunikatif serta menarik perhatian, bahkan menimbulkan rasa keingintahuan anak akan materi yang disajikan di kelas. Oleh sebab itu, ketika guru sekolah minggu menggunakan metode kreatif dalam pengajaran Firman Allah, maka suasana kelas akan semakin menarik, sehingga anak-anak dengan mudah mengerti serta memahami apa yang telah disampaikan oleh guru-guru sekolah minggu.

Metode kreatif yang dapat diterapkan dalam kelas pratama adalah metode *active learning*.²¹ Menurut peneliti, metode ini merupakan metode yang kreatif di kelas pratama untuk meningkatkan pemahaman anak-anak akan Firman Tuhan. Menurut Bonwell dan Eison (1991), *active learning* memiliki karakteristik sebagai proses pembelajaran melibatkan peserta didik secara aktif yang menekankan eksplorasi nilai dan sikap serta pengembangan skil pemikiran yang analitis dan kritis serta evaluatis sebagai *problem solving*, sehingga dapat melakukan transformasi diri dengan mandiri dan dapat memberikan respon yang cepat.²² Sedangkan mengenai prinsip dalam *active learning*, Faculty Focus menyatakan bahwa peserta didik dilibatkan secara aktif secara individu ataupun kelompok dalam proses pembelajaran

¹⁸ PUJIATI GULTOM, "PRINSIP-PRINSIP MENGAJAR SEKOLAH MINGGU UMUR 1-12 TAHUN (Bagian 2) Oleh Pujiati Gultom, MA," *Universitas Kristen Imanuel* 1, no. 2 (2010), https://ejurnal.ukrimuniversity.ac.id/detail.php?id_konten=77.

¹⁹ Soetarno Harmasto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 1988), 464.

²⁰ Sumiyatiningsih Dien, *Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006).

²¹ Meilania, *Creative Teaching Di Sekolah Minggu* (Yogyakarta: Gloria Gaffa, 2009), 27.

²² Ayu Larasati, "Apa Itu Model Pembelajaran Active Learning? Ini Jawaban Lengkappyae," *Gamelab.Id*, last modified 2022, accessed August 8, 2023, <https://www.gamelab.id/news/1832-apa-itu-model-pembelajaran-active-learning-ini-jawaban-lengkappyae>.

yang bermakna dan berfokus pada rumusan masalah tertentu melalui pengaitan teori yang baru dengan terdahulu melalui latihan praktik dan mendapatkan *feedback*.²³

Senada dengan hal tersebut, Meilania mengatakan bahwa pembelajaran aktif berarti bahwa guru dan peserta didik memainkan perannya masing-masing secara bersama-sama seperti orkestra (setiap orang memainkan peran, setiap orang secara aktif melakukan sesuatu, setiap orang mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan) yang berkontribusi pada pencapaiannya.²⁴ Selanjutnya dia menyatakan bahwa seorang guru tidak mungkin dapat menuangkan segala macam informasi ke dalam benak anak-anak. Anak sendirilah yang harus menata apa yang didengar dilihat atau dirasakan tersebut menjadi satu kesatuan informasi yang bermakna bagi anak itu sendiri.²⁵ Meilania mengutip pendapat Fink bahwa belajar aktif adalah cara alami otak bekerja yang ditandai dengan adanya pengalaman untuk melakukan (*doing*) dan mengamati (*observing*) sesuatu secara aktif serta adanya dialog dengan diri sendiri dan sesama.²⁶ Hal tersebut dapat dilihat dari diagram berikut:



Pengalaman (*doing*) untuk melakukan adalah tindakan aktif yang jelas terlihat, karena secara fisik anak terlibat aktif dalam sebuah aktivitas atau pengalaman tertentu. Misalnya menceritakan tentang kisah kehidupan Musa di Mesir, anak-anak diminta berdandan seperti pangeran Mesir. Dan pengalaman *observing*nya, misalnya memberikan tayangan cuplikan film *the Prince of Egypt*. Anak-anak diminta untuk memperhatikan ekspresi Musa, selama tayangan berlangsung. Pada saat anak-anak menonton, proses observasi yang dilakukan adalah proses observasi yang aktif, sebab anak-anak tidak sekedar melihat, namun dengan serius memperhatikan. Begitu juga dengan proses dialog.

Metode *active learning* atau belajar aktif ini akan menuntut waktu lebih banyak dibanding bila guru mengajar secara konvensional. Tetapi metode ini membuat anak-anak mampu menyerap dan mengingat materi lebih banyak serta bertahan lama di memori anak-anak. Metode ini juga akan mampu membuat anak-anak lebih antusias dan bertahan untuk berkonsentrasi pada cerita Firman Tuhan, karena anak-anak dilibatkan secara total dalam

²³ Ibid.

²⁴ Meilania, *Creative Teaching Di Sekolah Minggu*, 29.

²⁵ Ibid., 26.

²⁶ Ibid.

cerita tersebut. Kelas sekolah minggu akan menjadi efektif jika anak-anak berada dalam keadaan yang menyenangkan. Metode ini akan membuat anak-anak memiliki kesempatan yang menyenangkan untuk belajar Alkitab. Jadi yang dimaksud dengan *active learning* adalah saat guru dan anak-anak memainkan bagiannya masing-masing. Metode *active learning* menawarkan cara belajar anak yang alamiah sebagai dasar merancang kegiatan-kegiatan belajar di kelas. Metode *active learning* selain membuat anak antusias dalam belajar Firman Tuhan, juga sedang terbentuknya dua sikap di dalam diri anak, yaitu keterampilan personal, maksudnya terbentuk kepercayaan diri anak, kemampuan anak dalam memecahkan masalah, anak belajar membuat keputusan, serta anak dapat mengendalikan diri. Dan interpersonal adalah anak bisa berbagi dengan sesamanya, bisa berkomunikasi yang baik, bermusawarah, belajar kerja sama dengan sesamanya serta bisa mendengarkan orang lain, baik dengan gurunya atau sesama. Dalam *active learning* keaktifan merupakan hal yang penting dalam perkembangan alami anak melalui gerak atau ekspresinya. Ini merupakan langkah awal membentuk sebuah kesadaran.

Metode active learning adalah metode kreatif yang berpusat pada anak, yang mengajak anak aktif terlibat dan bertumbuh dalam proses pembelajaran.²⁷ Anak-anak belajar banyak hal melalui aktivitas bermain. Dengan desain lingkungan yang tepat, anak-anak akan bisa mencerna dan mengambil apa pun yang dipelajarinya, kemudian diterapkan secara luas dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Melalui aktivitas *active learning* memberikan anak-anak kesempatan mengenal, menyelidiki untuk memperoleh pemahaman-pemahaman yang benar tentang lingkungannya atau belajar menginterpretasi lingkungannya. Anak-anak belajar menemukan, mempertanyakan, menguji bahkan mencoba menjawab berbagai permasalahan yang dijumpai. Bukan dengan cara duduk manis mendengarkan penjelasan dari guru, melainkan dengan cara aktif menggali hal di sekitar.²⁹ Jadi, tidak hanya guru yang aktif dalam proses pembinaan dan anak menjadi pendengar pasif, tetapi anak justru menjadi subyek yang aktif di kelas. Anak sekolah minggu diharapkan bersuara atau berpendapat, berdiskusi, mengeluarkan pikiran dan gagasannya atau pengalamannya dan menemukan pesan firman Tuhan yang diajarkan di kelas.

Hasil Uji Hipotesis

Untuk mengetahui signifikansi pengaruh metode kreatif mengajar Alkitab terhadap pemahaman anak sekolah minggu akan firman Tuhan di GMIT Efata Lekioen -Ba'a, maka peneliti melakukan uji korelasi non-parametrik Kendall's tau B.³⁰ Ada tiga hipotesis yang akan

²⁷ Paulus Lie, *Mereformasi Sekolah Minggu* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2003), 50.

²⁸ Meilania, *Membuat Kelas Yang Menyenangkan Di Sekolah Minggu* (Yogyakarta: Gloria Gaffa, 2007), 77.

²⁹ Ibid., 51.

³⁰ Sahid Raharjo, "Cara Uji Korelasi Kendall's Tau-b (Data Ordinal) Dengan SPSS Lengkap," *SPSS Indonesia*, last modified 2019, accessed August 8, 2023, <https://www.spssindonesia.com/2019/01/cara-uji-korelasi-kendalls-dengan-spss.html>.

diuji, yaitu hipotesis 1, respon anak terhadap metode mengajar dengan *active learning* (X); hipotesis 2, kecenderungan pemahaman anak akan firman Tuhan (Y); dan hipotesis 3, pengaruh metode mengajar dengan *active learning* terhadap pemahaman anak akan firman Tuhan (XY).

Hipotesis 1 (X)

Pengajuan hipotesis 1 (satu) bahwa kecenderungan respon anak kelas pratama di GMIT Efata Lekioen Ba'a – Rote Ndao terhadap mengajar Alkitab secara kreatif (X) adalah bahwa anak-anak kelas pratama memiliki respon yang tinggi terhadap metode mengajar Alkitab secara kreatif. Dalam menyimpulkan kecenderungan X, peneliti membagi 5 kategori, yaitu: (a) Responden memiliki respon yang sangat tinggi terhadap mengajar Alkitab secara kreatif, (b) Responden memiliki respon yang tinggi terhadap mengajar Alkitab secara kreatif, (c) Responden memiliki respon yang sedang terhadap mengajar Alkitab secara kreatif, (d) Responden memiliki respon yang rendah terhadap mengajar Alkitab secara kreatif, dan (e) Responden memiliki respon yang sangat rendah terhadap mengajar Alkitab secara kreatif.

Untuk menetapkan sejauh mana criteria hasil pengukurannya, maka penulis menyusun norma untuk 5 kategori, sebagai berikut:

Tabel 1. Mean Ideal (5 Kategori) Metode Kreatif
Total_Metode_Kreatif

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3,00	4	5,5	5,5	5,5
4,00	5	6,8	6,8	12,3
5,00	6	8,2	8,2	20,5
6,00	13	17,8	17,8	38,4
7,00	31	42,5	42,5	80,8
8,00	10	13,7	13,7	94,5
9,00	4	5,5	5,5	100,0
Total	73	100,0	100,0	

Frekuensi	Interval Kelas	Jumlah Jemaat	Prosentase
Sangat tinggi	>7	14	14%
Tinggi	5-7	50	50%
Sedang	4	5	5%
Rendah	2-3	4	4%
Sangat rendah	<2	0	0%
		73	100%

Berdasarkan nilai minimum dan maksimum sebesar 3,00 – 9,00, berarti bahwa responden cenderung memiliki respon yang sangat tinggi terhadap metode mengajar Alkitab secara kreatif. Dan menurut hasil statistik, metode kreatif yang mendapatkan respon baik oleh anak-anak sekolah Minggu kelas pratama di GMT Efata Lekioen ba'a-Rote Ndao.

Hipotesis 2 (Y)

Hipotesis 2 mengatakan bahwa anak Kelas Pratama di GMT Efata Lekioen cenderung memiliki pemahaman akan Firman Tuhan dalam kategori yang tinggi. Dalam menyimpulkan kecenderungan Y, peneliti membagi 5 kategori sesuai dengan norma tersebut di atas, yaitu: (a) Responden cenderung memiliki pemahaman akan Firman Tuhan dalam kategori sangat tinggi, (b) Responden cenderung memiliki pemahaman akan Firman Tuhan dalam kategori yang tinggi, (c) Responden cenderung memiliki pemahaman akan Firman Tuhan dalam kategori sedang, (d) Responden cenderung memiliki pemahaman akan Firman Tuhan dalam kategori rendah, dan (e) Responden cenderung memiliki pemahaman akan Firman Tuhan dalam kategori sangat rendah.

Tabel 2. Mean Ideal (5 Kategori) Pemahaman Anak
Total_Pemahaman_Anak

	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3,00	1	1,4	1,4	1,4
4,00	2	2,7	2,8	4,2
5,00	3	4,1	4,2	8,3
Valid 6,00	17	23,3	23,6	31,9
7,00	20	27,4	27,8	59,7
8,00	29	39,7	40,3	100,0
Total	72	98,6	100,0	
Missing System	1	1,4		
Total	73	100,0		

Frekuensi	Interval Kelas	Jumlah Jemaat	Prosentase
Sangat tinggi	>6	49	72%
Tinggi	5-6	20	20%
Sedang	4	2	2%
Rendah	2-3	1	1%
Sangat rendah	<2	0	0%
		72	95%

Berdasarkan perolehan hasil statistik tersebut, maka diperoleh nilai minimum dan maksimum untuk total Y sebagai Dependent Variabel sebesar 3,00 – 8,00, berarti bahwa responden cenderung memiliki pemahaman akan Firman Tuhan dalam kategori tinggi. Dan

hal ini dibuktikan prosentasi frekuensi tinggi dan sangat tinggi yang lebih dominan, yaitu 20% dan 72%.

Hipotesis 3 (XY)

Hipotesis 3 mengatakan bahwa terdapat pengaruh antara mengajar Alkitab secara kreatif (X) dan pemahaman anak akan Firman Tuhan di GMIT Efata Lekioen - Ba'a (Y). Berikut ini hasil analisis Statistiknya:

Tabel 3. Correlations

		Total_Pemahaman_Anak	Total_Metode_Kreatif
Kendall's tau_b	Total_Pemahaman_Anak	1,000	,234*
	Correlation Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.	,018
	N	72	72
	Total_Metode_Kreatif	,234*	1,000
	Correlation Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	,018	.
	N	72	73

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Pada *output* di atas dapat diketahui nilai signifikansi $0.01 < 0,05$. Dengan demikian bahwa ada korelasi antara pemahaman anak dengan metode kreatif diajarkan oleh guru-guru sekolah Minggu di GMIT Efata Lekioen - Ba'a.

Dari hasil penelitian ini, maka dapat melihat ada signifikansi pengaruh yang sangat baik dari metode mengajar Alkitab yang kreatif terhadap pemahaman anak sekolah minggu akan firman Tuhan di GMIT Efata Lekioen -Ba'a. Metode *active learning* menjadi sebuah referensi dalam mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak sekolah minggu.

Implikasi Ekklesiologis bagi Pelayanan Sekolah Minggu

Gereja sebagai tubuh Kristus merupakan sebuah lembaga yang mempunyai tugas dan bertanggung-jawab dalam menerapkan pendidikan dan pengajaran kepada jemaat-Nya, baik jemaat dewasa maupun masih usia dini, yaitu anak sekolah minggu. Anak-anak merupakan generasi penerus gereja yang harus diperhatikan dan dididik sejak dini. Sebuah gereja dikatakan bertumbuh sehat apabila pelayanan anaknya mendapat perhatian dan pembinaan yang seimbang dengan bidang pelayanan gereja lainnya. Budi menyatakan bahwa Gereja sebagai pencetak spiritualitas jemaat tidak hanya berfokus pada jemaat senior, melainkan untuk semua generasi.³¹ Selain itu, Pujiono menyatakan bahwa guru sekolah minggu sebagai pendidik Kristen perlu memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, kolaboratif dan

³¹ Hengki Irawan Setia Budi, "Urgensi Konstruksi Generasi Penerus Bagi Gereja," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 59-77.

literasi digital.³² Itulah sebabnya metode mengajar Alkitab secara kreatif perlu dilaksanakan dalam pelayanan anak Sekolah Minggu.

Tujuan metode mengajar Alkitab secara kreatif melalui metode *active learning* adalah agar anak di kelas pratama memahami akan Firman Tuhan. Pemahaman akan Firman Tuhan yang dimaksud adalah tentu saja anak-anak mengerti dan tahu akan Firman Tuhan serta mengalami perubahan hidup. Bertumbuh menjadi anak-anak yang mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai orang percaya yang terungkap dalam tritugas gereja yaitu, bersekutu, melayani dan bersaksi. Dari hasil penelitian ini menemukan dampak yang signifikan selama pengajaran Alkitab yang kreatif pada pemahaman anak-anak tentang Firman Tuhan. Pengajaran Alkitab yang kreatif akan selaras dengan anak-anak sekolah minggu dalam memahami Firman Tuhan. Pengajaran Alkitab yang diajarkan secara kreatif akan membantu anak-anak memahami firman Allah.

Para guru Sekolah Minggu di GMIT Jemaat Efata Lekioen, Ba'a agar menyadari pentingnya metode kreatif melalui metode *active Learning* dalam pelayanan sekolah minggu. Metode kreatif mengajar Alkitab akan menghasilkan respon yang baik dari anak-anak. Pengajaran yang diajarkan harus sampai kepada anak-anak. Metode yang kreatif akan menimbulkan kesan yang menarik di dalam kelas, yang membuat anak-anak tidak bosan, jenuh dan sebagainya.

Sebagai penerapan metode kreatif tersebut, guru-guru sekolah minggu dapat menggunakan metode *active learning*. Tentunya dengan banyak waktu mendalami Alkitab dan banyak membaca literature-literatur Sekolah Minggu yang dapat memperkaya wawasan. Pentingnya generasi gereja yang membangun pekerjaan Tuhan atau gereja yang akan datang, maka gereja harus memperhatikan dan memperlengkapi guru-guru dengan pengetahuan akan Firman Tuhan dan memberlakukan pelayanan sekolah minggu sama porsinya dengan pelayanan gereja lainnya, serta menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan dalam pelayanan sekolah minggu. Pentingnya melihat anak-anak bertumbuh baik secara fisik maupun rohani. Maka orang tua juga merupakan tokoh penting dalam mengingatkan anak-anak akan Firman Tuhan yang sudah diajarkan oleh guru-guru di gereja. Peran aktif orang tua dapat menumbuhkan pemahaman anak-anak akan firman Tuhan. Orang tua sudah seharusnya membawa mengingatkan dan membawa anak-anak ke gereja pada setiap minggunya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Active Learning* memiliki signifikansi pengaruh yang sangat baik terhadap pemahaman anak. Dengan demikian metode *Active Learning* dalam pengajaran Alkitab yang kreatif dapat meningkatkan pemahaman akan Firman Tuhan di anak sekolah minggu kelas pratama GMIT Jemaat Efata Rote Ndao. Oleh

³² Andrias Pujiono, "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0," *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 78-89.

sebab itu, metode *active learning* dapat menjadi sebuah referensi dalam mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anak sekolah minggu. Hal tersebut akan memungkinkan para guru dapat membantu anak-anak mencintai Tuhan serta memahami dan meyakini firman Tuhan, sehingga gereja berperan sebagaimana mestinya.

Daftar Pustaka

- Aditama, W B, N Widiani, S Zohdi, and A Mukarromah. "Implementasi Strategi Active Learning Menggunakan Metode Reading Aloud Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa SD." *JSER Journal of Science and Education Research* 1, no. 1 (2022): 22–28. <https://jurnal.insanmulia.or.id/index.php/jser/>.
- Blattner, Doris. *Metode Mengajar Anak-Anak Sekolah Minggu*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2003.
- Budi, Hengki Irawan Setia. "Urgensi Konstruksi Generasi Penerus Bagi Gereja." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 59–77.
- Dien, Sumiyatiningsih. *Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006.
- Harmasto, Soetarno. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 1988.
- Kadarmanto, Ruth S. *Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Larasati, Ayu. "Apa Itu Model Pembelajaran Active Learning? Ini Jawaban Lengkapnya." *Gamelab.Id*. Last modified 2022. Accessed August 8, 2023. <https://www.gamelab.id/news/1832-apa-itu-model-pembelajaran-active-learning-ini-jawaban-lengkapnya>.
- Leo, Sutanto. *Kiat Sukses Mengelola Dan Mengajar Sekolah Minggu*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2008.
- Lie, Paulus. *Mereformasi Sekolah Minggu*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2003.
- — —. *Metode Anak Aktif Dalam Bercerita Dan Membaca Alkitab*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2002.
- — —. *Teknik Kreatif Dan Terpadu Dalam Mengajar Sekolah Minggu*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 1999.
- Meilania. *Creative Teaching Di Sekolah Minggu*. Yogyakarta: Gloria Gaffa, 2009.
- — —. *Membuat Kelas Yang Menyenangkan Di Sekolah Minggu*. Yogyakarta: Gloria Gaffa, 2007.
- Panjaitan, Yuni Karlina. "Studi Eksegesis Ulangan 6:4-9 Bagi Pendidikan Anak." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 80–88.
- PUJIATI GULTOM. "PRINSIP-PRINSIP MENGAJAR SEKOLAH MINGGU UMUR 1-12 TAHUN (Bagian 2) Oleh Pujiati Gultom, MA." *Universitas Kristen Imanuel* 1, no. 2 (2010). https://e-jurnal.ukrimuniversity.ac.id/detail.php?id_konten=77.
- Pujiono, Andrias. "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 78–89.
- Raharjo, Sahid. "Cara Uji Korelasi Kendall's Tau-b (Data Ordinal) Dengan SPSS Lengkap." *SPSS Indonesia*. Last modified 2019. Accessed August 8, 2023. <https://www.spssindonesia.com/2019/01/cara-uji-korelasi-kendalls-dengan>

spss.html.

Rokhayatun, Rokhayatun. "Penggunaan Metode Pembelajaran Active Learning Guna Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Materi Teks Drama Pada Siswa Kelas VIII.3 SMP Negeri 1 Praya Tahun Pelajaran 2018/2019." *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 6, no. 2 (2021): 67-75.

Sudi Ariyanto, and Helena Erika. *Menciptakan Sekolah Minggu Yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Gloria Gaffa, 2005.

Zaman, Badrus. "Penerapan Active Learning Dalam Pembelajaran Pai." *Jurnal As-Salam* 4, no. 1 (2020): 13-27.